

Fenomena Resiliensi Suku Semende Desa Aromantai The Phenomenon of Resilience Semende Tribes in Aromantai Village

¹Ayu Meita Ningsih

¹*Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹ayumeitan@gmail.com

Abstract. Indonesia is a country with conditions prone to disasters related to its natural conditions. This condition causes Indonesia to be hit by disasters that come one after another each year. Judging from the many problems of natural disasters in Indonesia, the majority of people living in disaster-prone areas must evacuate to safer and more comfortable places and some have to move to other areas to start new lives, so that when a landslide occurs there will be no more casualties. much more. However, unlike the people of Aromantai Village, with repeated landslides occurring up to the present, they did not make the residents evacuate and even left the area. This is due to the phenomenon of Semende Tribe resilience in Aromantai Village in the form of Indigenous Wait Tubang. Techniques Data collection using the qualitative inductive approach method starts from the field namely empirical facts where researchers go into the field, learn a process or discovery that occurs naturally, records, analyzes, interpret and report and draw conclusions from the process. The results of the study obtained the value of community resilience in disaster-prone areas of Aromantai Village in the form of spiritual values. It is hoped that the government can review the policy so that people can live better in disaster-prone areas.

Keywords: Natural disasters, Resilience, Spiritual Value.

Abstrak. Indonesia merupakan Negara dengan kondisi wilayah yang rawan terhadap bencana terkait dengan kondisi alamnya. Kondisi tersebut menyebabkan Indonesia dilanda bencana yang datang silih berganti setiap tahunnya. Dilihat dari banyaknya masalah bencana alam di Indonesia mengakibatkan sebagian besar masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana tersebut harus mengungsi ketempat yang lebih aman dan nyaman bahkan ada yang harus pindah ke daerah lain untuk memulai hidup baru, agar ketika terjadi longsor susulan tidak menimbulkan korban jiwa semakin banyak lagi. Namun berbeda dengan masyarakat Desa Aromantai dengan kejadian longsor berulang kali sampai dengan saat ini tidak membuat penduduk tersebut mengungsi bahkan meninggalkan wilayah tersebut. Hal ini karena adanya fenomena resiliensi Suku Semende di Desa Aromantai berupa Adat Tunggu Tubang. Teknik Pengumpulan data menggunakan metode pendekatan induktif kualitatif dimulai dari lapangan yakni fakta empiris dimana peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut. Hasil penelitian diperoleh adanya nilai resiliensi masyarakat di daerah rawan bencana Desa Aromantai berupa nilai spiritual. Diharapkan pemerintah dapat meninjau kembali kebijakan sehingga masyarakat dapat hidup lebih baik di daerah rawan bencana.

Kata Kunci : Bencana alam, Resiliensi, Nilai Spiritual.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara dengan kondisi wilayah yang rawan terhadap bencana terkait dengan kondisi alamnya. Kondisi tersebut menyebabkan Indonesia dilanda bencana yang datang silih berganti setiap tahunnya. Dilihat dari data yang dimiliki BNPB pada tahun 2018 menunjukkan waktu kurang dari satu tahun terdapat 958 kejadian bencana alam di seluruh Indonesia. Dilihat dari banyaknya masalah bencana alam di

Indonesia mengakibatkan sebagian besar masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana tersebut harus mengungsi ketempat yang lebih aman dan nyaman bahkan ada yang harus pindah ke daerah lain untuk memulai hidup baru, agar ketika terjadi longsor susulan tidak menimbulkan korban jiwa semakin banyak lagi. Namun hal tersebut berbeda dengan masyarakat Desa Aromantai Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, dimana dengan kejadian longsor terjadi berulang kali sampai

dengan saat ini tidak membuat penduduk di Desa Aromantai tersebut mengungsi bahkan meninggalkan wilayah tersebut. Adapun respon penduduk atau respon masyarakat di wilayah rawan bencana Desa Aromantai dimana hampir setiap tahun penduduk terpapar bencana longsor, masyarakat tampak sudah beradaptasi dengan bencana. Masyarakat pun tetap menempati wilayah dan tinggal di rumah mereka, berpencaharian dan melakukan kegiatan produktif bahkan ketika bencana sedang terjadi, tidak ada satu warga pun yang meninggalkan wilayah mereka, karena adanya resiliensi pada diri masyarakat berupa nilai spiritual Suku Semende. Nilai spiritual tersebut adalah Adat Tunggu Tubang yang memiliki lima dasar filosofi, salah satu diantaranya harus bersifat *guci* yang artinya orang yang menjadi tunggu tubang harus tabah dalam menghadapi segala macam persoalan yang menimpa diri mereka.

B. Landasan Teori

Menurut Reisnick (2011), ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi pada setiap individu diantaranya sebagai berikut:

1. self-esteem
memiliki self-esteem yang baik pada masa individu dapat membantu individu dalam menghadapi kesengsaraan. Seseorang yang mampu menghargai dirinya maka akan berusaha bangkit dari keterpurukan dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya;
2. dukungan sosial
dukungan sosial sering dihubungkan dengan resiliensi bagi mereka yang mengalami kesulitan dan kesengsaraan akan meningkatkan resiliensi dalam dirinya ketika pelaku sosial yang ada di sekelilingnya memiliki

support terhadap penyelesaian masalah atau proses bangkit kembali yang dilakukan oleh individu tersebut;

3. emosi positif
emosi positif juga merupakan faktor penting dalam pembentukan resiliensi individu. Emosi positif sangat di butuhkan ketika menghadapi suatu situasi yang kritis dan dengan emosi positif dapat mengurangi stres secara lebih baik;
4. spiritualitas
salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu adalah spiritualitas. Spiritualitas adalah pengalaman yang dibentuk oleh individu dan masyarakat selama menjalani kehidupan. Spritualitas memiliki pandangan yaitu individu percaya bahwa Tuhan adalah penolong dalam setiap kesengsaraan yang tengah di alaminya, tidak hanya manusia yang mampu menyelesaikan segala kesengsaraan yang ada.

Masih mengacu pada Connor Davidson Reselince Scale (Stein et al, 2007), kemudian membagi aspek resiliensi ke dalam dua aspek yang telah dilakukan analisis *confirmatory factor* berikut:

1. tahan banting
suatu kemampuan individu untuk dapat mengatasi perubahan yang terjadi secara tidak terduga baik itu stress, sakit/penderitaan, tekanan, kemampuan adanya perasaan yang tidak menyenangkan dalam diri individu;
2. *persistence* atau kegigihan
keadaan dimana individu memberikan usaha terbaiknya dan memiliki kepercayaan diri untuk dapat menyelesaikan masalah meskipun mendapat

banyak kendala untuk mencapai tujuan, selain itu individu juga mudah untuk bangkit kembali setelah melewati masa-masa yang sulit.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bertahannya masyarakat karena adanya pengaruh adat istiadat Suku Semende berupa Adat Tunggu Tubang yang memiliki tujuan pemelihara harta warisan supaya tidak rusak, tidak berkurang, tidak hilang, dan sebagainya. Dimana masyarakat dituntut untuk tetap bermukim dan melakukan aktivitas ekonomi walaupun daerah yang mereka tinggali berpotensi longsor. Karena mereka sudah diberi kepercayaan dan bertanggung jawab melaksanakannya.

Adat Tunggu Tubang ini memiliki tata nilai dasar yang harus diamalkan kedalam kehidupan sehari-hari diantaranya:

1. memegang pusat *jale* (jala), yang artinya bila dikipaskan batu *jale* itu bertaburan dan apabila ditarik kembali bersatu. Dengan kata lain menghimpun semua sanak keluarga, baik yang jauh maupun yang dekat;
2. memegang *kapak*, artinya segala pengurusan tidak boleh berbeda-beda antara kedua belah pihak, tidak boleh memihak kepada siapapun baik dari keluarga dari suami ataupun keluarga dari pihak isteri. Yang keduanya itu harus adil, tidak boleh berat sebelah;
3. harus bersifat *balau* (tombak), yang artinya kalau dipanggil atau diperintahkan harus segera melaksanakan, yang menurut kebiasaannya, perintah itu datang dari Entue Meraje;
4. harus bersifat *guci* yang artinya orang yang menjadi Tunggu Tubang harus tabah dan bangkit

dalam menghadapi segala macam persoalan yang menimpa diri mereka; dan

5. memelihara tebat (kolam) yang artinya menggambarkan ketenangan dan ketentruman dalam rumah tangga, tidak membocorkan rahasia rumah tangga. Walaupun ada masalah dalam rumah tangga, harus dijaga jangan sampai bocor, terutama kepada Entue Meraje kesemuanya ini harus dijaga dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan dari lima nilai dasar yang ada, keterkaitan terhadap kebencanaan longsor terletak pada point keempat yang dapat disimpulkan bahwa dalam keadaan apapun, dimana pun dan sesulit apapun kondisi yang sedang dihadapi harus kembali bangkit. Selain nilai filosofis tersebut disebabkan, karena nenek moyang mereka dahulu sudah memiliki pemikiran bahwa apabila harta tersebut dibagikan kesetiap anak dan menjadi hak milik maka anak tersebut memiliki hak penuh dengan menjual warisan untuk kepentingan pribadi masing-masing. Akibatnya harta tersebut akan habis, anak cucu menjadi terlantar dan adat tersebut lama kelamaan akan hilang dengan sendirinya. Sedangkan apabila mereka menetapkan aturan untuk tidak menjual harta tapi hanya bisa menikmati hasilnya saja, maka harta tersebut tetap utuh bahkan bertambah sehingga kehidupan anak cucu keturunan mereka tejamin, sejahtera, adat istiadat pun tetap terjaga nilainya.

Setiap individu sendiri merasakan dampak positif selama menjalankan adat tersebut termasuk terhadap nilai-nilai kehidupan masyarakat di desa Aromantai, karena menimbulkan keharmonisan setiap keluarga tanpa adanya kejadian betengkar antar saudara yang

menimbulkan perpecahan bahkan terjadi pertumpahan darah seperti kecamatan lain. Jadi pengaruh adat semende sangatlah kuat terhadap bertahannya masyarakat di daerah rawan bencana karena masyarakat dituntut untuk tetap tinggal dan melakukan kegiatan ataupun aktivitas secara normal walaupun bencana terjadi secara terus-menerus dan berulang kali, karena masyarakat mampu bertahan dan tetap tenang melakukan kegiatan ataupun aktivitas sehari-hari seperti biasa tanpa rasa khawatir yang berlebihan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyebab bertahannya masyarakat Desa Aromantai di daerah rawan bencana longsor karena adanya nilai spiritual berupa Adat Tunggu Tubang yang memiliki dasar filosofi yang harus diterapkan dan diamalkan kedalam kehidupan sehari-hari yaitu harus bersifat *guci* yang artinya orang yang menjadi Tunggu Tubang harus tabah dalam menghadapi segala macam persoalan yang menimpa diri mereka.
2. Adat Tunggu Tubang berasal dari Suku Semende yang sudah ada sejak terbentuknya Desa Aromantai pada tahun 1700-1800 oleh Puyang Tamtu dengan tujuan pemelihara harta warisan supaya tidak rusak, tidak berkurang, tidak hilang, ataupun diperjual belikan dengan memiliki pemikiran bahwa apabila harta tersebut dibagikan kesetiap anak dan menjadi hak milik maka anak tersebut memiliki hak penuh dengan

menjual warisan untuk kepentingan pribadi masing-masing. Akibatnya harta tersebut akan habis dan anak cucu mereka nanti menjadi terlantar dan adat tersebut lama kelamaan akan hilang dengan sendirinya. Sedangkan apabila mereka menetapkan aturan untuk tidak menjual harta tapi hanya bisa menikmati hasilnya saja, maka harta tersebut tetap utuh bahkan bertambah sehingga kehidupan anak cucu keturunan mereka tejamin, sejahtera, adat istiadat pun tetap terjaga nilainya. Adat ini bersifat wajib dan apabila dilanggar maka tidak diperbolehkan lagi baginya untuk menikmati harta warisan orangtua sedikitpun.

E. Saran

Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan sejauh ini hanyalah sebatas bagaimana daerah tersebut dapat memberikan kontribusi dari aspek perekonomian dengan ditetapkannya sebagai kawasan agropolitan. Sedangkan dari aspek lain terdapat nilai-nilai budaya yang perlu dijaga, dilindungi, dan diperhatikan kelestariannya sebagai pengetahuan baru bagi Pemerintah Daerah dalam mengembangkan kebertahanan masyarakat di daerah rawan bencana, yang mana dapat membantu pemerintah dalam menangani bencana alam dengan sikap mental yang didapat dari suku semende desa aromantai ini.

Oleh karena itu, Pemerintah seharusnya dapat membangun masyarakat Suku Semende yang bisa bertahan di daerah rawan bencana menjadi akar budaya setempat seperti adat tunggu tubang ini, bukan dihilangkan apalagi dengan adanya modernisasi dan globalisasi saat ini, dimana persoalan adat istiadat sudah

menghilang harus kembali lagi kepada akar budaya yang seharusnya memang dipertahankan.

Daftar Pustaka

- Amitya Kumara., Yuli Fajar Susetyo., 2008. Hubungan Sistem Kepercayaan Dan Strategi Menyelesaikan Masalah Pada Korban Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Psikologi* 35, 116-150.
- Angki Aulia Muhammad. 2013. Kesadaran Hukum Masyarakat Kampung Mahmud Untuk Memiliki Sertifikat Atas Hak Ulayat. *Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Badan Pembangunan Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. 2018. Materi Teknis Rencana Tata Ruang Wilayah 2012-2032. Muaradua : Badan Pembangunan Daerah.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. 2018. Kecamatan Dalam Angka 2018. Muaradua : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. 2018. Kecamatan Pulau Beringin Dalam Angka 2018. Muaradua : Badan Pusat Statistik.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah. 2018. Laporan Bencana Tahunan Badan Penanggulangan Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Muaradua : Badan Penanggulangan Bencana Daerah.
- Budi Satria., Mutia sari., 2017. Tingkat Resiliensi Masyarakat Di Daerah Rawan Bencana. *Idea Nursing Journal* VIII, 30-34.
- Fina Faiza. 2014. Pemetaan Risiko Bencana Tanah Longsor Kota Semarang. Laporan Tugas Akhir. Program Studi Teknik Geodesi Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.
- Gigih Hibmauan. 2010. Penyebab Tetap Bermukimnya Masyarakat Di Kawasan Rawan Banjir Kelurahan Tanjung Agung Kota Bengkulu. Laporan Tugas Akhir. Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro.
- Lucyana Margareth Sihite., Julia Suleeman., 2014. Hubungan antara Resiliensi dan Nilai pada Pengungsi Halmahera di Bitung. *Jurnal Psikologi. Jurusan Psikologi Reguler Universitas Indonesia*.
- Nurul Hartini. 2017. Resiliensi warga di wilayah rawan banjir di Bojonegoro. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 30, 114-120.
- Pratama, Khurnia Kusumas Adi. 2012. Identifikasi Dan Analisis Resiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Area Produksi Di Rumah Potong Ayam PT. Sierad Produce,Tbk. Laporan Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.